

**KONFLIK ANTARA NU DAN MUHAMMADIYAH
(1960 – 2002)**

(Studi Kasus di Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta)



S K R I P S I

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum)
Dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Oleh:

SHODIQ RAHARJO
0 0 1 2 0 0 7 0

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2 0 0 7**

ABSTRAK

Wonokromo adalah salah satu daerah awal pusat perkembangan Islam di Yogyakarta. Sejak awal berkembangnya dusun ini, dilakukan oleh seorang Kyai yang menjunjung tinggi ajaran-ajaran Islam. Sejak saat itu secara turun temurun selalu ditanamkan pada diri masyarakat Wonokromo untuk selalu menjunjung tinggi ajaran Islam. Norma ini selalu dipegang teguh oleh masyarakat Wonokromo sehingga lahir norma-norma pendukung yang lain yaitu ditanamkan rasa malu apabila tidak sampai bisa mengaji dan adanya proses seleksi bagi para pendatang, sehingga dusun ini pun mendapat julukan sebagai dusun santri.

Pada awalnya masyarakat Wonokromo cukup homogen karena hanya ada satu faham Nahdlatul Ulama. Baru kemudian setelah itu muncul Muhammadiyah. Sejak munculnya Muhammadiyah, maka masyarakat yang pada awalnya merupakan masyarakat yang homogen, kemudian terjadi peralihan menjadi masyarakat yang heterogen sehingga sempat terjadi kategorisasi NU dan Muhammadiyah bahkan sempat terjadi konflik walaupun hanya berupa celaan.

Konflik verbal yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari lama kelamaan menjadikan bentrok fisik. Seperti pada tahun 1960-an, muncul konflik tentang bedhug yang menjadikan munculnya bentrokan fisik. Dimulai dengan adanya perbedaan pendapat tentang hari raya yang kemudian mengarah kepada permasalahan NU dan Muhammadiyah. Namun konflik tersebut dapat diatasi dengan adanya pihak penengah yang mendamaikannya.

Setelah konflik tersebut lahir norma baru dalam rangka penciptaan kerukunan antara NU dan Muhammadiyah agar konflik tersebut tidak terulang

lagi. Norma tersebut tidak memperdebatkan perbedaan *khilafiyah* antara NU dan Muhammadiyah. Norma yang kedua adalah Masjid Taqwa Wonokromo sebagai kegiatan nasional sehingga tidak boleh untuk menyiarkan NU dan Muhammadiyah. Dalam penetapan hari besar Islam, masjid mengikuti pemerintah dan dalam hal pengangkatan takmir dibuat berimbang antara NU dan Muhammadiyah. Norma yang ketiga yaitu, sebisa mungkin menghindari penggunaan atau pemasangan simbol-simbol NU ataupun Muhammadiyah.

Meskipun proses kerukunan telah berlangsung di dalam masyarakat, namun ternyata pada tahun 2002 konflik di Wonokromo muncul lagi. Pada saat itu yang terjadi mengenai konflik pemilihan kepala desa. Konflik pemilihan kepala desa memang secara implisit tidak menghasilkan suatu resolusi baru karena konflik ini secara tertutup dan hanya dirasakan oleh beberapa orang saja, walaupun memang membawa nama organisasi massa sehingga tidak ada norma baru yana lahir dan berlaku di masyarakat.

Kerukunan kehidupan masyarakat Wonokromo yang sudah terwujud, bukanlah suatu hal yang mudah untuk mempertahankannya. Oleh karena itu yang terpenting adalah tetap waspada terhadap semua kemungkinan yang dapat mencetuskan kembali perseteruan di masa lalu pada semua aspek kehidupan, terutama dalam bidang politik yang seringkali menjadi pemicu konflik. Meskipun konflik pemilihan kepala desa dapat diredam, tetapi peristiwa itu merupakan suatu pertanda bahwa masih ada celah-celah kecil bagi munculnya konflik yang mungkin lebih besar lagi. Kondisi yang tidak dikehendaki oleh siapapun terutama warga masyarakat Wonokromo sendiri.

Siti Maimunah, S.Ag., M.Hum.
Dosen Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Naskah Skripsi
Sdr. Shodiq Raharjo

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti dan mendiskusikan serta memberikan bimbingan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Shodiq Raharjo
NIM : 00120070
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : **KONFLIK ANTARA NU DAN MUHAMMADIYAH
(1960-2002) (Studi Kasus di Wonokromo Pleret Bantul
Yogyakarta)**

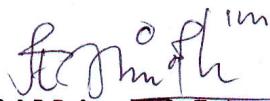
telah memenuhi syarat untuk diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih dan harap menjadi maklum adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Ramadhan 1428 H
02 Oktober 2007 M

Pembimbing,


Siti Maimunah S.Ag., M.Ag.
NIP. 150 282 645



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

KONFLIK ANTARA NU DAN MUHAMMADIYAH (1960-2002)
(*Studi Kasus di Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta*)

Diajukan oleh :

1. N a m a : SHODIQ RAHARJO
2. N I M : 00120070
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

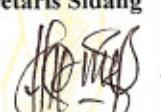
Telah dimunaqsyahkan pada hari **Rabu** tanggal **28 November 2007** dengan nilai **B** dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panel Ujian Munaqsyah

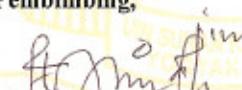
Ketua Sidang


Dra. Hj. Siti Maryam, M.A.
NIP. 150221922

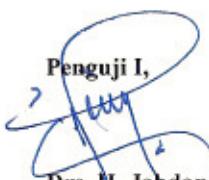
Sekretaris Sidang


Ulyati Retno Sari, S.S., M.Hum.
NIP. 150368361

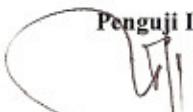
Pembimbing,


Siti Maimunah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 150282645

Penguji I,


Drs. H. Jahdan Ibnu Humam Saleh, MS
NIP. 150202821

Penguji II,


Drs. Irfan Firdaus
NIP. 150267222



Yogyakarta, 7 Januari 2008

Dekan,


Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.A.
NIP. 150418625

M O T T O

“Selesaikan setiap hari dengan baik, lalu lupakan, kita telah melakukan apa yang kita mampu.

Pasti selalu ada kesalahan dan kebodohan yang menyelinap di dalamnya: lupakan semuanya sesegera mungkin.

Esok adalah hari baru: mulailah dengan baik dan dengan penuh ketenangan disertai semangat tinggi yang tak bisa dikalahkan oleh pikiran yang buruk.

Hari ini penuh dengan kebaikan dan keadilan, ia terlalu berharga, penuh pengharapan dan ajakan untuk disia-siakan mengingat hari kemarin.”^{*)}

^{*)} Fahmi Yamani, *Langitkan Dirimu!: Kata-kata Hebat Pembangkit Semangat!!!* (Bandung: Penerbit Read!, 2004), hlm. 152.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk...

Bapakku, Muh Juweni dan Ibuku, Waqi'ah;

"Jerih payahmu tidak akan pernah bisa aku balas"

"Maafkan anakmu yang menggantung terlalu lama di pundakmu..."

Masku, M. Heri Sutopo, Mbakku, Amin Budiati dan Adikku, Yaqub Iskawan;

"Terima kasih atas kasih sayang dan rasa peduli yang tanpa pamrih"

KATA PENGANTAR

الرحيم الرحمن الله بسم

الله الا لا اله ان اشهد العالم جميع على والعمل بالعلم آدم بنى فضل الذى لله الحمد على والسلامة والصلوة خير الأنام ورسوله عبده محمدما اأن وأشهد له شريك لا وحده أجمعين وأصحابه أله وعلى والعمجم العرب سيد محمد سيدنا

Segala puji hanya bagi Allah Swt yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Walaupun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, namun penulis yakin masih ada banyak kekurangannya, baik dari segi teknis maupun substansi dari skripsi ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dari pembaca yang seandainya kebetulan di kemudian hari skripsi ini dijadikan referensi dalam penyusunan skripsi para pembaca. Penyusun menghaturkan banyak terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor UIN sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Siti Maimunah, S.Ag., M.Hum. sebagai pembimbing yang telah rela hati mengorbankan waktu, tenaga, dan fikiran-fikirannya dalam memberikan bimbingan, pengarahan, pengoreksian sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Drs. Sujadi MA. selaku penasehat akademik yang selalu membimbing selama studi dari awal hingga akhir.

5. Seluruh dosen dan karyawan fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam penyelesaian studi.
6. Seluruh petugas dan karyawan perpustakaan, baik pusat maupun fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan semua perpustakaan yang ada di Yogyakarta, atas segala fasilitas yang telah diberikan kepada penyusun dalam penelusuran sumber data yang dibutuhkan.
7. Semua komponen masyarakat Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta yang telah banyak memberikan informasi data dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak, Simbok, Mas Heri, Mbak Amin dan adikku Yaqub yang telah banyak membantu baik moral maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Bapak. K.H Katib Mashudi dan Ibu Nyai. Hajjah Nur Nadzifah selaku guru di pondok pesantren yang selalu memberikan nasihat spiritualnya.
10. Sahabat-sahabat yang telah membantu atas terselesaiannya skripsi ini yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.

Akhirnya hanya do'a yang bisa penyusun panjatkan semoga Allah SWT membalas semua kebaikan-kebaikan yang telah mereka berikan. Mudah-mudahan karya tulisan ini bermanfaat sebagai sumber tulisan ilmiah bagi ilmu-ilmu sejarah keislaman. Amin.

Yogyakarta,20 Ramadhan 1428 H
02 Oktober 2008 M
Penyusun

Shodiq Raharjo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II. GAMBARAN UMUM WONOKROMO	
A. Letak Geografis dan Demografi	24
B. Situasi Keberagamaan	26
C. Tingkat Pendidikan	35
D. Kondisi Sosial Politik	38

BAB III. BENTUK KONFLIK ANTARA NU DAN MUHAMMADIYAH DI WONOKROMO

A.	Sejarah NU dan Muhammadiyah di Wonokromo	41
1.	Sejarah Nahdlatul Ulama	41
2.	Sejarah Muhammadiyah.....	43
B.	Konflik di Wonokromo	45
1.	Konflik Bedhug	47
2.	Konflik Pemilihan Kepala Desa.....	50
C.	Penyebab Konflik	53

BAB IV. REDUKSI KONFLIK DAN INTEGRASI

A.	Peran Kyai dalam Menyelesaikan Konflik	55
B.	Rekonsiliasi antar kelompok	59

BAB V. PENUTUP

A.	Kesimpulaan	69
B.	Saran-saran	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi Islam terbesar yang hidup di Indonesia. Pengaruh dari kedua organisasi ini sangat terasa di tengah masyarakat. Meskipun berbeda massanya, sampai sekarang kedua organisasi keagamaan ini tetap menjadi “tempat bernaung” orang-orang Islam yang ingin terlibat dalam sosial keagamaan sebagai bagian tak terpisahkan dari seluruh aktivitas keagamaan.¹ Keberadaan NU dan Muhammadiyah dalam sejarah Indonesia memang amat menarik. Sepanjang perjalanan kedua organisasi Islam terbesar ini, senantiasa diwarnai kooperasi, kompetisi sekaligus konfrontasi.

Nahdlatul Ulama didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926. Kelahiran NU pada dasarnya merupakan muara perjalanan panjang sejumlah ulama pesantren di awal abad ke-20 yang berusaha mengorganisir diri dan berjuang demi melestarikan budaya keagamaan kaum muslim tradisional, di samping kesadaran untuk ikut mengobarkan semangat nasionalisme. NU menganut Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah, yang merujuk pada al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad s.a.w dan Sunnah Khulafa' al-Rasyidun yang secara teoritis dan faktual banyak terkait

¹ M. Alfian, “NU, Muhammadiyah dan Civil Islam”, dalam *Kompas*, 19 Desember 2001.

dengan konsep teologis Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Hasan al-Maturidi serta empat mazhab dalam fiqh Islam.²

Muhammadiyah adalah gerakan Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar berakidah Islam dan bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah. Kata Muhammadiyah berasal dari kata Muhammad yaitu nama Rasulullah s.a.w, yang diberi tambahan *ya' nisbah* dan *ta' marbutah*. Artinya bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi yang mengikuti jejak perjuangan Nabi Muhammad s.a.w. Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi keagamaan yang didirikan untuk menjawab tantangan zaman berkaitan dengan situasi modern di Indonesia. Organisasi ini didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 Nopember 1912.³

Berdirinya Muhammadiyah karena beberapa faktor antara lain:⁴

1. Keterkaitan dengan kondisi kehidupan keagamaan kaum muslimin di Indonesia yang dianggapnya telah menyimpang dari ajaran Islam.
2. Berkaitan dengan politik Islam Belanda terhadap umat Islam di Indonesia, serta pengaruh ide dan gerakan dari Timur Tengah dan juga kesadaran dari beberapa pimpinan Islam tentang kemajuan yang telah dicapai oleh Barat.

Memang sebagai organisasi terbesar di negeri ini, NU dan Muhammadiyah merupakan organisasi sosial kemasyarakatan yang masing-

² Rudi Subiantoro, *Profil Lembaga sosial Keagamaan di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama RI Biro Hukum dan Humas, 2002), hlm. 6-7.

³ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 84.

⁴ Dawam Raharjo, *Peranan Muhammadiyah dalam Pembangunan Bangsa; Sebuah Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1995), hlm. 61-62.

masing bergerak di bidang sosio-kultural kemasyarakatan, masing-masing mempunyai minat dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dalam masing-masing ruang lingkup masyarakatnya dengan pendekatan yang berbeda. Sayangnya justru perbedaan ini sering dipermasalahkan dan mengakibatkan antara NU dan Muhammadiyah memiliki jarak yang mencolok, menjadikan kedua organisasi itu jaraknya terlalu lebar.

Sejak kelahiran kedua ormas ini, hal yang sering menjadikan perdebatan adalah masalah *khilafiyah*, yaitu perbedaan faham yang berkaitan dengan masalah *bid'ah*.⁵ Sebenarnya sumber konflik itu sangat kompleks dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya, sehingga hal ini justru memperkuat munculnya sebuah konflik. Potensi konflik dapat berkembang menjadi konflik, apabila terjadi persaingan yang bersifat emosional, oleh karena itu konflik tadi dapat menjadi tajam ketika perbedaan diperkuat dan dipertegas oleh beberapa faktor yang mendorong terjadinya konflik, yaitu fanatisme kelompok dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaannya, adanya prasangka antara kelompok, perbedaan warna politik, strata sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain.

Adapun selama ini yang senantiasa dipersoalkan adalah perbedaan cara beribadah. Masing-masing pengikut satu ormas merasa ajarannya yang benar. Kefanatikan inilah yang menjadi bumerang. Orang yang sangat fanatik dengan ormasnya terkadang menjadi tidak realistik dalam menerima ajaran.

⁵ *Bid'ah* berarti sesuatu yang menurut hukum Islam tidak berasal dari ibadah dan merupakan embel-embel tak berdasar.

Pengikut yang fanatik menganggap orang lain yang tidak sealiran adalah musuh dan memandang ormasnya sebagai agama yang benar.

Sesungguhnya dalam dekade terakhir ini telah terjadi perubahan hubungan sosio-kultural antara NU dan Muhammadiyah. Hal-hal yang selama ini dipersoalkan yakni masalah *khilafiyah* telah sedikit terkikis. Kalangan NU dan Muhammadiyah tak lagi dikuras energinya hanya untuk sekedar mempersoalkan perbedaan cara beribadah masing-masing. Hal inilah yang terjadi di Wonokromo.

Wonokromo adalah nama sebuah dusun yang terletak di Sebelah Selatan Kota Yogyakarta, yang dikenal orang sebagai dusun santri, karena di dusun ini banyak dijumpai pondok pesantren tempat orang belajar mengaji, selain itu warga masyarakatnya pun memiliki banyak kajian-kajian dan kegiatan kemasyarakatan yang bernuansakan Islami, misalnya kebiasaan shalat fardhu berjamaah di masjid, tahlilan, *berjanjen*, serta kegiatan sosial kemasyarakatan yang disertai dengan pengajian. Selain itu juga pengajian setelah shalat subuh di masjid dan pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh masing-masing pondok pesantren yang terbuka untuk warga masyarakat.

Jika melihat kondisi masyarakat Wonokromo saat ini kita akan menemukan fenomena yang menarik, yaitu keberadaan NU dan Muhammadiyah yang dapat hidup berdampingan secara harmonis, suatu fenomena yang jarang dijumpai di daerah lain. Kebanyakan di daerah lain, warga yang menjadi anggota organisasi Muhammadiyah, “agamanya” juga Muhammadiyah, jika organisasinya NU, “agamanya” juga NU. Akan sulit

membedakan warga Wonokromo mana yang termasuk golongan NU dan mana yang Muhammadiyah.

Kerukunan antara NU dan Muhammadiyah cukup terlihat jelas di daerah ini. Masyarakat mempunyai toleransi yang tinggi dalam menghormati perbedaan ajaran yang ada. Misalnya masalah doa qunut waktu shalat subuh atau jumlah rakaat shalat tarawih. Masyarakat Wonokromo yang mayoritas adalah NU tidak akan mencela orang Muhammadiyah yang tidak menggunakan doa qunut atau hanya mengerjakan shalat tarawih sebanyak delapan rakaat. Mereka tetap menghargai masing-masing dan tidak mempermasalahkan apakah itu orang NU atau orang Muhammadiyah, tetapi yang penting adalah satu yaitu Islam.⁶

Namun demikian kondisi masyarakat yang seperti ini, terbentuk melalui proses yang panjang dan membutuhkan waktu yang lama, bahkan harus melewati berbagai konflik antar organisasi masyarakat. Pada awal perkembangan Muhammadiyah banyak mengalami konflik, hal ini terjadi karena warga masyarakat yang kurang bisa menerima kehadiran Muhammadiyah di Wonokromo, di samping itu juga antara NU dan Muhammadiyah memiliki paham dan kebiasaan yang berbeda dalam hal *ubudiyah*.

Dengan adanya paham Muhammadiyah yang muncul di Wonokromo, maka muncullah perbedaan-perbedaan antara dua kelompok yang berbeda, yakni kelompok NU dan kelompok Muhammadiyah. Setelah terjadi

⁶ Eny Nurpitasisari, dkk., Fenomena Kerukunan NU dan Muhammadiyah Studi Kasus di Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta, Laporan Praktek Kerja (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2003) hlm. 4.

ketidaksesuaian di antara kelompok itu, maka terjadilah perselisihan pemahaman yang berbeda antara kedua ormas tersebut. Hal ini berlangsung lama dan terus menerus, sampai akhirnya di Wonokromo muncul suatu anggapan bahwa orang NU tidak boleh mengaji dengan orang Muhammadiyah dan orang Muhammadiyah tidak boleh mengaji dengan orang NU.

Perbedaan-perbedaan tersebut kemudian dapat memunculkan sandungan-sandungan yang terjadi di dalam masyarakat. Orang-orang NU selalu mencela dan bersikap dingin terhadap orang-orang Muhammadiyah sampai menyinggung perasaan orang-orang Muhammadiyah, meskipun tidak sampai terjadi kontak fisik. Melihat kondisi seperti ini, dapat kita lihat fenomena kehidupan keberagamaan di daerah lain, yakni dua organisasi yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat namun sering diwarnai dengan konflik dan masalah *khilafiyah* sering dijadikan alasan yang menimbulkan konflik.

Penulis tidak menyoroti konflik yang terjadi karena adanya masalah *khilafiyah* yang berkaitan dengan *bid'ah* antara NU dan Muhammadiyah di Wonokromo karena masalah tersebut kurang menarik untuk diteliti dan masalah tersebut sudah menjadi hal yang biasa terjadi di daerah lain. Penulis mencoba mengangkat dua organisasi masyarakat yang ada di Wonokromo yang diwarnai konflik. Konflik pertama muncul kurang lebih pada tahun 1960 yang dikenal dengan konflik bedhug, konflik kedua terjadi pada tahun 2002 yakni konflik tentang pemilihan kepala desa yang menjadikan munculnya isu tentang NU dan Muhammadiyah.⁷

⁷ Wawancara dengan bapak Farid di dusun Wonokromo I, pada tanggal 16 April 2006.

Konflik yang ada di Wonokromo mencapai puncaknya ketika terjadi bentrok fisik antara NU dan Muhammadiyah. Menurut seorang informan, bahwa konflik terjadi sekitar tahun 1960-an tentang perbedaan penentuan hari raya antara NU dan Muhammadiyah. Tokoh yang bentrok fisik pada waktu itu adalah Pak Dain dari Muhammadiyah dan Pak Hanafi dari NU. Pada awalnya serambi Masjid Taqwa Wonokromo oleh pemuda NU ditempeli kalender yang ada simbolnya NU, setelah beberapa hari kalender dari Muhammadiyah juga ditempelkan di serambi masjid tetapi sehari kemudian kalender itu hilang, setelah pihak Muhammadiyah mengetahuinya, maka pihak Muhammadiyah merusak kalender dari NU dengan menghilangkan lambang yang ada.⁸

Pada suatu malam Aqiyas, orang Muhammadiyah, tidur di langgar ar-Raufi bersama 10 orang teman. Pada saat tengah malam pihak NU membawa massa yang telah dikoordinir oleh salah seorang tokoh yang berpengaruh mendatangi langgar ar-Raufi tempat pemuda Muhammadiyah berkumpul, saat itu pintu langgar ar-Raufi tersebut didobrak oleh pihak NU yang telah membawa massa dan akhirnya kelompok tersebut menyandera Aqiyas seorang tokoh pemuda Muhammadiyah.⁹

Kemarahan pemuda Muhammadiyah menjadikan kedua belah pihak saling menantang dan terjadilah bentrok fisik, pemuda Muhammadiyah menyobek bedhug yang ada di serambi masjid, pada saat bentrok Pak Hanafi dipukuli oleh Pak Dain sampai terluka dan juga beberapa teman yang ikut bentrok menderita luka-luka, peristiwa itu terjadi pada malam hari di halaman

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

Masjid Taqwa dekat rumah Pak Dain, ketika Aqiyas sedang berkumpul bersama temannya di rumah Pak Dain namun kemudian ratusan orang tua dan muda membawa kayu untuk memukul mendatangi rumahnya, Pak Dain dan teman-temannya langsung menyerang maka terjadilah bentrok fisik di antara kedua massa.

Mendengar suara teriakan orang berkelahi kemudian ada seorang yang bernama Bapak Ja'far (anggota TNI AU orang Wonokromo juga) yang sambil lari menembakkan pistol ke atas sampai 10 kali, dia mengancam apabila tidak berhenti maka akan ditembak, meskipun gelap karena malam hari namun akhirnya reda, kemudian kedua belah pihak dikumpulkan di serambi masjid. Kyai Makmun marah dan menyayangkan akan hal itu dan akhirnya kedua pihak diminta untuk damai, meskipun setelah itu keadaan kedua belah pihak masih kaku bahkan masih terbawa sampai sekarang.¹⁰

Dari konflik tersebut masyarakat mulai menyadari bahwa sebenarnya hal itu tidak perlu terjadi karena dapat memunculkan suasana yang tidak nyaman, bahkan kerukunan dapat terancam, dari berbagai kesepakatan yang tidak tertulis, masyarakat Wonokromo saat ini sudah tidak lagi mempermasalahkan perbedaan organisasi masyarakat, sehingga tampak adanya kerukunan meskipun itu sebenarnya banyak sekali perbedaan-perbedaan.

Untuk mencapai kerukunan tersebut ternyata bukanlah suatu proses yang mudah dan cepat. Berangkat dari hal tersebut penelitian ini dilakukan guna mengetahui konflik apa saja yang terjadi antara NU dan Muhammadiyah di

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Farid di dusun Wonokromo I, pada tanggal 16 April 2006.

Wonokromo kemudian bagaimana proses penyelesaian konflik di antara kedua ormas tersebut. Peneliti berharap dari penelitian ini akan memberikan hasil yang dapat disumbangkan guna proses kerukunan NU dan Muhammadiyah di daerah lain khususnya dan proses kerukunan antar uma beragama yang lain pada umumnya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Tulisan ini merupakan deskripsi beberapa aspek kehidupan terutama aspek kehidupan keberagamaan masyarakat Wonokromo sebagai salah satu dusun dari 12 dusun yang ada di Desa Wonokromo. Peneliti mengambil lokasi di Dusun Wonokromo, Kelurahan Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini dibatasi dalam kurun waktu 1960-2002, dengan alasan tahun 1960 merupakan tahun mulai terjadinya konflik yang menegangkan meskipun belum sampai kontak fisik dan tahun 2002 terjadi konflik yang menegangkan dan juga sekaligus menjadi batas akhir dilakukannya penelitian ini. Adapun konflik yang dimaksudkan antara NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan itu terkait dalam masalah bedhug dan pemilihan kepala desa serta pandangan atau faham keagamaan yang berbeda yang diputuskan secara organisatoris

Agar diperoleh gambaran yang jelas dari permasalahan di atas maka perlu dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Dalam hal apa saja konflik antara NU dan Muhammadiyah?

2. alasan apa sajakah yang menyebabkan terjadinya konflik?
3. Bagaimana upaya masyarakat Wonokromo dalam mereduksi konflik dan mewujudkannya integrasi antara NU dan Muhammadiyah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial yang muncul berkenaan dengan faham keagamaan NU dan Muhammadiyah di dusun Wonokromo, sebagai berikut:

1. Untuk memahami dan menganalisa konflik yang terjadi antara NU dan Muhammadiyah.
2. Untuk memahami dan menganalisa adanya konflik.
3. Untuk memahami dan menganalisa upaya masyarakat dalam mereduksi konflik dan mewujudkan integrasi antara NU dan Muhammadiyah.

Adapun kegunaan penelitian ini dimaksudkan sebagai berikut:

1. Berguna sebagai informasi yang dapat dimanfaatkan untuk kajian-kajian yang lebih spesifik atau yang belum terungkap melalui penelitian ini dan diharapkan berguna sebagai sumber pemikiran dan menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sosial keagamaan.
2. Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi para pengembang masyarakat dan para pengambil kebijakan untuk bahan pertimbangan dalam upaya mewaspadai dan mencegah konflik yang bernuansa agama.

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan sejarah tentang konflik antara NU dan Muhammadiyah menarik untuk dikaji. Hal ini mengingat deskripsi mengenai kehidupan sosial dan keagamaan dalam masyarakat kita masih sedikit dilakukan. Mengingat masih sedikitnya jumlah kajian tersebut, penulis berpendapat bahwa setidak-tidaknya suatu penganalisaan kehidupan sosial dan keagamaan dibutuhkan untuk memperkaya khasanah kita mengenai aneka ragam dan faham dalam agama yang hidup dan berkembang di Indonesia dengan tinjauan yang berdasarkan kenyataan sosial.

Untuk mendukung penelitian ini digunakan beberapa literatur yang dapat dijadikan sebagai acuan pokok sebagai berikut:

Buku pertama adalah buku karya Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham dalam Agama Islam* (Jakarta: CV Rajawali, 1986). Buku ini menguraikan tentang konflik penganut Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam bab III kemudian dalam bab IV menjelaskan tentang konflik, integrasi dan struktur sosial. Adapun data yang digunakan berasal dari penelitian penulis mengenai kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat kampung Alibio, Kalimantan Selatan, suatu masyarakat yang walaupun seluruhnya beragama Islam, tetapi terbagi dua atas penganut faham Muhammadiyah dan penganut faham Nahdlatul Ulama.

Kedua adalah penelitian yang ditulis oleh Solehan, berupa Skripsi pada Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998, dengan judul “Konflik dan Integrasi antara Umat Beragama di Desa Bandungsari, Kecamatan Naringan, Kabupaten Grobogan Propinsi Jawa

Tengah”, yang di dalamnya menjelaskan tentang bentuk-bentuk konflik, faktor-faktor yang mendorong integrasi sosial dan upaya penyelesaian konflik dan menciptakan integrasi antar umat beragama. Dari kedua bahan tersebut di atas lokasi penelitiannya berbeda dengan penelitian penulis, lokasi penelitian penulis akan mengambil lokasi penelitian di dusun Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta.

Ketiga, Laporan Praktek Kerja Bidang Psikologi Sosial yang disusun oleh Eny Nurpitiasari Siam Hanifah, Diah Puspita Rahayu, Prima Uswati Rosalina pada Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2003, dengan judul *Fenomena Kerukunan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta*, yang menulis tentang kehidupan keberagamaan NU dan Muhammadiyah di Wonokromo, perkembangan struktur masyarakat Wonokromo dan kondisi masyarakat Wonokromo di era masa kini.

Beberapa telaah pustaka di atas, dapat kita dikemukakan bahwa peneliti menulis tentang situasi keagamaan, bentuk-bentuk konflik kemudian bagaimana upaya masyarakat Wonokromo dalam menyelesaikan konflik antara NU dan Muhammadiyah di dusun Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini adalah baru dan dapat dikatakan berbeda dengan penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan. Perbedaan penelitian ini terletak pada permasalahan penelitian, lokasi penelitian dan setting sosial daerah penelitian.

E. Landasan Teori

Manusia hidup di dunia ini tidak akan lepas dari adanya konflik, ketika satu orang berinteraksi dengan orang lain ataupun ketika kelompok berinteraksi dengan kelompok lain, maka dari interaksi tersebut akan sangat memungkinkan untuk munculnya konflik. Konflik muncul apabila dalam kelompok tersebut memiliki kepentingan yang berbeda. Konflik adalah perbedaan pendapat, interpretasi, persepsi persaingan dan kepentingan serta pertentangan di antara sejumlah individu, kelompok atau organisasi dalam upaya mendapatkan atau mempertahankan sumber-sumber dari keputusan yang dibuat dan dilaksanakan pemerintah.¹¹

Teori Konflik dapat digunakan untuk menjelaskan kecenderungan integrasi dan disintegrasi yang dialami dalam sistem sosial. Teori konflik mengasumsikan bahwa masyarakat terdiri dari beberapa kelompok yang memiliki kepentingan satu sama lain. Mereka selalu bersaing untuk mewujudkan hasrat dan kepentingan mereka. Perjuangan untuk mewujudkan hasrad dan kepentingan mereka seringkali bermuara pada terjadinya konflik antara satu komunitas masyarakat dengan komunitas lain.

Menurut Lewis Coser, ketika terjadi konflik antara satu komunitas dengan komunitas lain, hubungan di antara anggota komunitas cenderung intergratif, sekalipun sebelumnya terjadi konflik. Mereka merasakan adanya musuh bersama yang harus dihadapi, mereka memiliki perasaan senasib sehingga muncul rasa solidaritas antar anggota komunitas. Sebaliknya jika

¹¹ Eman Hermawan, *Politik Membela yang Benar: Teori, Kritik dan Nalar* (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 67.

tidak ada konflik antar anggota komunitas, terdapat kecenderungan disintegrasi. Tidak ada rasa senasib, rasa bersama dan solidaritas antar anggota. Persaingan antar anggota komunitas mengakibatkan kecenderungan disintegrasi sosial.¹²

Gilin dan Gilin menyatakan bahwa terdapat spesifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial yang bersifat dissosiatif, yakni yang disebutnya mencakup kompetisi, kontroversi dan konflik. Persaingan atau kompetisi dapat diartikan sebagai suatu proses sosial orang-perorang atau kelompok-kelompok sosial, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang sedang menjadi pusat perhatian publik. Cara menarik perhatian ini dengan cara mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan ancaman ataupun kekerasan. Dalam bentuknya yang murni, kontroversi adalah sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu.¹³

Persaingan mempunyai dua tipe umum yaitu yang bersifat pribadi dan tidak pribadi. Persaingan pribadi, yakni orang-perorang secara langsung dan bersaing, misalnya memperoleh kedudukan tertentu di dalam suatu sistem sosial. Persaingan yang tidak bersifat pribadi, yang langsung bersaing adalah antar kelompok-kelompok sosial. Kalaupun ada individu yang terlibat, maka sesungguhnya ketelibatan itu merupakan representasi dari solidaritas terhadap kelompok sosialnya yang seharusnya tertampilkhan.

¹² Ali Suyuti, *Metodologi Penelitian Agam: Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 109.

¹³ Gilin and Gilin, *Cultural Sociology* (New York: The Mac Milan Company, 1954), dikutip oleh Akhmad Yusuf Khairuddin, *Konflik Antar Pemuka Agama Tentang Tradisi Tahlilan* (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2006) hlm. 12.

Bentuk proses sosial dissosiatif berikutnya adalah konflik. Seringkali, bentuk proses sosial ini merupakan manifestasi dari kesadaran negatif akan adanya perbedaan dengan pihak lain yang disumblimasikan menjadi keinginan untuk mendominasi pihak lain. Walaupun seringkali dianggap sebagai suatu proses dissosiatif yang agak tajam, akan tetapi memiliki fungsi yang positif bagi masyarakat, tentunya apabila sepanjang konflik tersebut tidak berlawanan dengan pola-pola hubungan sosial di dalam struktur sosial tertentu.¹⁴

Konflik mempunyai hubungan yang erat dengan integrasi. Hubungan tersebut disebabkan karena proses integrasi adalah sekaligus proses disintegrasi dan disorganisasi. Sebagai gejala sosial, konflik akan terjadi jika perbedaan atau jarak antara tujuan sosial pelaksanaan terlalu besar. Selanjutnya O'Brein, Schrag dan Martin memberikan fase-fase disintegrasi yang menuju konflik.

1. Ketidakpahaman pada anggota kelompok tentang tujuan sosial yang hendak dicapai, yang semula menjadi pegangan kelompok.
2. Norma-norma sosial tidak membantu anggota masyarakat lagi dalam mencapai tujuan yang telah disepakati.
3. Norma-norma dalam kelompok dan dihayati oleh anggotanya bertentangan satu sama lain.
4. Sanksi sudah menjadi lemah, bahkan sanksi sudah tidak dilaksanakan secara konsekuensi lagi.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 12.

5. Tindakan anggota masyarakat sudah bertentangan dengan norma-norma kelompok.¹⁵

Konflik dan integrasi biasanya digunakan bersama-sama, karena yang satu merupakan kebalikan dari yang lain. Konflik didefinisikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu-individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Kekalahan pihak lawan dianggap sangat penting dalam mencapai tujuan. Dalam konflik orientasi ke arah pihak lawan lebih penting daripada obyek yang hendak dicapai.¹⁶

Integrasi dimaksudkan sebagai penyatuan kelompok-kelompok yang tadinya terpisah satu sama lain dengan melenyapkan perbedaan-perbedaan sosial kebudayaan yang ada sebelumnya. Integrasi sosial juga diartikan sebagai diterimanya seorang individu oleh anggota-anggota lain dari suatu kelompok.¹⁷ Perbedaan antara konflik dan integrasi terletak pada tujuan yang hendak dicapai, konflik bertujuan untuk mengalahkan pihak lawan agar keinginannya tercapai, sedangkan integrasi bertujuan untuk menyatukan kedua pihak atau beberapa kelompok yang berkonflik yang tadinya terpecah agar bersatu kembali dan membuat kesepakatan bersama.

Integrasi sebagai proses mempertahankan kelangsungan hidup kelompok bisa terjadi melalui fase-fase sebagai berikut:

1. fase akomodasi

¹⁵ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung: Binacipta, 1979), hlm. 123.

¹⁶ Ahmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham dalam Agama Islam* (Jakarta: CV Rajawali, 1996), hlm. 7.

¹⁷ *Ibid.*

2. fase kerja sama
3. fase koordinasi
4. fase asimilasi¹⁸

Menurut Soekanto, proses integrasi terdiri atas tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. integrasi interpersonal yaitu tahapan ketergantungan antar pribadi
2. integrasi sosial yaitu tahap ketergantungan antara unsur-unsur sosial ekonomi
3. ekonomi budaya yaitu tahap ketergantungan fungsional dari unsur-unsur kebudayaan¹⁹

Integrasi personal dimulai dengan adanya komunikasi antar individu sebagai individu atau kelompok mempunyai kesempatan untuk mengadakan kontak baik langsung maupun tidak langsung. Integrasi terbentuk melalui interaksi kegiatan-kegiatan sosial ekonomi. Dalam integrasi sosial terjadi hubungan antara dua atau lebih, kemudian kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.²⁰

Akhir dari proses integrasi adalah tahap integrasi budaya, yaitu terjadinya konsensus norma-norma kelompok baru, dengan demikian jelas bahwa integrasi merupakan suatu ikatan berdasarkan norma, yaitu karena kelompok mengatur tingkah laku anggotanya.

¹⁸ Astrid S Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, hlm. 125.

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali, 1987), hlm. 157.

²⁰ WA Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Erresco, 1996), hlm. 61.

Menurut Neils Mulder, orang Jawa memperoleh keamanan psikologis yang besar dari perasaan yang akrab dan menyatu,²¹ karenanya agar dapat diterima oleh lingkungan, maka seseorang harus menyesuaikan diri dengan harapan-harapan lingkungannya, bekerja sama dan ambil bagian pada kegiatan-kegiatan sosial lingkungannya. Geertz menyatakan bahwa aspek-aspek kebudayaan primordial dalam kebudayaan Jawa yang masih tertahan pada masa kini dan berkembangnya kebudayaan nasional juga merupakan faktor yang ikut integrasi masyarakat.²²

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan sosiologis, terutama dalam rangka mengenali faktor-faktor lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap munculnya konflik yang bernuansakan agama. Teori konflik di atas nantinya akan diterapkan untuk meneropong konflik antara NU dan Muhammadiyah yang terjadi di Wonokromo, kemudian teori integrasi digunakan untuk mengetahui bagaimana proses upaya masyarakat dalam menyelesaikan konflik di Wonokromo.

F. Metode Penelitian

Suatu karya ilmiah pada dasarnya merupakan hasil dari penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran.²³ Metode penulisan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan

²¹ Neils Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 64.

²² Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Dalam Ahmad Fedyani Saifuddin, *konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham dalam Agama Islam* (Jakarta: CV Rajawali, 1996), hlm. 68.

²³ Sutrisna Hadi, *metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), hlm. 3.

menggunakan data-data primer yang diperoleh dari wawancara dengan para kyai, tokoh masyarakat dan orang-orang yang terlibat dalam konflik, di samping data-data sekunder yang diambil dari studi kepustakaan. Kajian ini merupakan kajian penelitian lapangan (*field research*) dan kepustakaan (*library research*),²⁴ maka metode yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini bertumpu pada empat langkah yaitu sebagai berikut:

a. Heuristik (Pengumpulan data)

Dalam metode heuristik ini, penulis berusaha untuk mengumpulkan beberapa sumber yang ada relevansinya dengan penulisan skripsi ini. Heuristik di sini meliputi dua cara, yaitu penelitian yang dilakukan dalam penelitian lapangan (*field research*) dan kepustakaan (*library research*). Adapun metode yang digunakan dalam metode ini adalah penelitian lapangan dan penelitian perpustakaan. Dalam penelitian lapangan (*field research*) menggunakan dua metode:

1. Metode interview atau wawancara

Dalam hal ini tidak terlepas dari dua masalah pokok yang perlu diperhatikan, seperti yang telah dikemukakan oleh Koentjaraningrat yaitu pertama; seleksi individu atau wawancara, kedua pendekatan orang yang telah disepakati untuk diwawancarai serta untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancarai.²⁵

²⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993) hlm. 153.

²⁵ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 130.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data primer.

Alasannya adalah karena metode ini merupakan cara untuk mengumpulkan data secara langsung dari subyek penelitian dan mempunyai hubungan erat dengan obyek penelitian. Selain itu metode ini juga bisa digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan terperinci sesuai dengan masalah dan tipe penelitian.

Metode yang digunakan dalam wawancara adalah wawancara bebas terpimpin, yakni pewawancara menyiapkan pertanyaan-pertanyaan lengkap dan cermat yang akan ditanyakan kepada informan. Cara penyampaiannya pertanyaan tersebut dilakukan oleh pewawancara secara bebas.²⁶

2. Dokumentasi

Metode ini dengan cara memperoleh data-data primer yang ada pada institusi-institusi formil maupun non formil antara lain data kependudukan, keagamaan, kependidikan, sosial politik, buku administrasi dan lain sebagainya.

b. Verifikasi (*Kritik sumber*)

Untuk mencapai tingkat obyektifitas data-data yang diperoleh atau dikumpulkan, kemudian dilakukan seleksi atau kritik, dalam tahap ini yang dilakukan yakni mengkaji kebenaran data yang telah diperoleh secara kritis, data-data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan

²⁶ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: IKFA Press, 1998), hlm. 81.

berdasarkan unsur-unsur fenomenanya, seperti data informan, data struktur dan pola-pola penting lainnya yang ada di Wonokromo.

Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dilakukan kritik, sementara kritik ditujukan untuk memastikan validitas sumber, baik ekstern maupun intern. Kritik ekstern yaitu untuk mengetahui tentang keaslian sumber guna memperoleh keyakinan penelitian telah dilakukan dengan menggunakan sumber data yang tepat. Kritik intern yaitu kelanjutan kritik ekstern bertujuan untuk meneliti kebenaran isi atau sumber data itu.²⁷

c. *Interpretasi (Analisa)*

Fakta-fakta tentang konflik antara NU dan Muhammadiyah. direkonstruksi dengan pendekatan kualitatif ke dalam sebuah deskripsi yang utuh yang dibantu dengan teori-teori yang relevan, untuk kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori.

d. *Historiografi (Penulisan atau Penyajian)*

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulisan disistematisir berdasarkan rumusan masalah yang relevan ditetapkan dengan memperhatikan aspek kronologis dan kesinambungan, tentu saja dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah dengan organisasi penulisan seperti di bawah.

²⁷ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 59.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, agar lebih sistematis dan komprehensif sesuai dengan yang diharapkan, maka penyusunan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dan setiap bab terdiri atas sub-sub bab. Masing-masing bab membahas permasalahan tersendiri, tetapi masih saling berkaitan antara satu bab dengan bab berikutnya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan sebagai pengantar secara keseluruhan untuk mengarahkan para pembaca kepada substansi penelitian, sehingga dari bab ini akan diperoleh gambaran umum tentang pembahasan skripsi ini. Bab ini memuat latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistemastika pembahasan.

Bab kedua mendeskripsikan tentang gambaran umum beberapa aspek kehidupan dusun Wonokromo. Adapun cakupan pada bab ini meliputi letak geografis dan demografi, situasi keagamaan, tingkat pendidikan dan kondisi sosial politik. Uraian ini dimaksudkan untuk melihat latar belakang masyarakat Wonokromo.

Bab ketiga menguraikan konflik yang terjadi di Wonokromo, bentuk-bentuk konflik yang terjadi di Wonokromo yakni tentang konflik bedhug, konflik pemilihan kepala desa, faktor-faktor penyebab konflik. Persoalan pokok yang dibahas ini mengenai permasalahan sosial keagamaan. Pada bab inti ini diuraikan konflik-konflik yang terjadi di Wonokromo.

Bab keempat menjelaskan upaya masyarakat dalam menyelesaikan konflik dan menciptakan integrasi antara NU dan Muhammadiyah melalui peran kyai dan rekonsiliasi antar kelompok. Kelanjutan dari pembahasan konflik yang kemudian langkah selanjutnya untuk melihat bagaimana upaya penyelesaian konflik di Wonokromo.

Bab akhir, bab kelima berisi tentang kesimpulan akhir dari hasil penelitian kemudian saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam tulisan ini telah uraikan bahwa, perbedaan interpretasi mengenai perangkat-perangkat ajaran agama Islam antara NU dan Muhammadiyah oleh para pelaku pengikut kedua ormas tersebut dalam memahami dan menghadapi lingkungannya telah menimbulkan konflik. Dimulai dari konflik-konflik kecil yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang akhirnya berkembang meluas menjadi konflik besar di masyarakat yang mengarah kepada bentrok fisik.

Konflik yang terjadi di Wonokromo disebabkan oleh beberapa hal, yaitu *pertama* adanya kesalahpahaman antara para pengikut paham NU dan Muhammadiyah terhadap perbedaan ajaran agama sehingga perbedaan-perbedaan ini menimbulkan konflik antara kedua ormas tersebut, *kedua* tidak adanya aturan atau norma yang jelas untuk mengatur kehidupan keagamaan agar tercipta kerukunan dalam masyarakat.

Konflik verbal yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari lama kelamaan menjadi bentrokan fisik seperti pada tahunan 1960-an, muncul konflik tentang bedhug yang menjadikan munculnya bentrokan fisik. Dimulai dengan adanya perbedaan pendapat tentang penentuan hari raya yang kemudian mengarah kepada permasalahan NU dan Muhammadiyah, namun konflik tersebut dapat diatasi dengan pihak penengah yang mendamaikan.

Setelah konflik tersebut lahir norma baru dalam rangka penciptaan kerukunan antara NU dan Muhammadiyah agar konflik tersebut tidak terulang lagi. Norma tersebut tidak memperdebatkan perbedaan *khilafiyah* antara NU dan Muhammadiyah. Norma yang kedua adalah Masjid Taqwa Wonokromo sebagai kegiatan nasional sehingga tidak boleh untuk menyiarlu NU dan Muhammadiyah. Dalam penetapan hari besar Islam, masjid mengikuti pemerintah dan dalam hal pengangkatan takmir dibuat berimbang antara NU dan Muhammadiyah. Norma yang ketiga yaitu, sebisa mungkin menghindari penggunaan atau pemasangan simbol-simbol NU ataupun Muhammadiyah.

Meskipun proses kerukunan telah berlangsung di dalam masyarakat, namun ternyata pada tahun 2002 konflik di Wonokromo muncul lagi. Pada saat itu yang terjadi mengenai konflik pemilihan kepala desa. Konflik pemilihan kepala desa memang secara implisit tidak menghasilkan suatu resolusi baru karena konflik ini secara tertutup dan hanya dirasakan oleh beberapa orang saja, walaupun memang membawa nama organisasi massa sehingga tidak ada norma baru yana lahir dan berlaku di masyarakat.

Kerukunan akhirnya terwujud tanpa meninggalkan norma-norma yang sudah terinternalisasi di dalam kehidupan masyarakat Wonokromo. Dengung kerukunan disampaikan melalui pengajian-pengajian, kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan sosial, bahkan dalam acara bergadang walaupun tidak secara langsung. Masalah *khilafiyah* atau perbedaan pandangan dan keyakinan tidak menjadi satu penghalang bagi terwujudnya kerukunan yang ada. Mereka sudah menyadari bahwa semua ajaran agama

paham NU ataupun Muhammadiyah adalah benar dan mereka adalah satu saudara. Oleh karena itu masyarakat NU dan Muhammadiyah berusaha saling menghormati keyakinan masing-masing, hidup berdampingan dan bekerja sama dalam membangun dusun Wonokromo itu sendiri. Bentuk nyata kerjasama tersebut adalah pembangunan Masjid Taqwa dan jalan konblok di hampir semua sisi jalan dusun Wonokromo.

Kerukunan kehidupan masyarakat Wonokromo yang sudah terwujud, bukanlah suatu hal yang mudah untuk mempertahankannya. Oleh karena itu yang terpenting adalah tetap waspada terhadap semua kemungkinan yang dapat mencetuskan kembali perseteruan di masa lalu pada semua aspek kehidupan, terutama dalam bidang politik yang seringkali menjadi pemicu konflik. Meskipun konflik pemilihan kepala desa dapat diredam, tetapi peristiwa itu merupakan suatu pertanda bahwa masih ada celah-celah kecil bagi munculnya konflik yang mungkin lebih besar lagi. Kondisi yang tidak dikehendaki oleh siapapun terutama warga masyarakat Wonokromo sendiri.

B. Saran-Saran

Ada beberapa saran yang dapat diberikan mengenai kerukunan NU dan Muhammadiyah di dusun Wonokromo antara lain:

1. Masih perlu ada keberanian untuk berpendapat dan kerjasama yang baik untuk mencapai suatu penyelesaian masalah yang menguntungkan kedua belah pihak.

2. Perlu adanya kewaspadaan untuk mencegah munculnya persaingan antara NU dan Muhammadiyah terutama dalam hal menduduki jabatan di bidang keagamaan dan pemerintah desa mengingat kedua bidang tersebut memegang peranan penting bagi perkembangan dusun Wonokromo.
3. Pembinaan generasi muda juga harus mendapat perhatian penuh sehingga kualitas SDM yang baik akan tercapai dan akhirnya proses regenerasi tidak mengalami stagnasi. Mengingat generasi muda mempunyai peranan yang sangat besar bagi keutuhan, persatuan dan kerukunan masyarakat Wonokromo itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fedyani Saifuddin. *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham dalam Agama Islam*. Jakarta: CV Rajawali. 1986.
- Ali Suyuti. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002.
- Akhmad Yusuf Khoiruddin. *Konflik antar Pemuka Agama tentang Tradisi Tahlilan*. Yogyakarta: Pustaka Fahima. 2006.
- Astrid S Susanto. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Binacipta. 1979.
- Dawam Raharjo. *Peranan Muhammadiyah dalam Pembangunan Bangsa; Sebuah Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 1995.
- Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES. 1985.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 1992.
- Dudung Abdurahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- _____. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: IKFA Press. 1998.
- Eman Hermawan. *Politik Membela yang Benar: Teori Kritik dan Nalar*. Yogyakarta: LkiS. 2001.
- Eny Nurpitasari, dkk. *Fenomena Kerukunan NU dan Muhammadiyah Studi Kasus di Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta*. Laporan Praktek Kerja. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. 2003.
- Fuad Riyadi. *Kampung Santri "Tatanan dari Tepi Sejarah"*. Yogyakarta: Ittaqa Press. 2001.
- Imam Tholkhah, *Mewaspadai dan Mencegah Konflik antar Umat Beragama*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2001.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 1990.

- Laode Ida. "Pergulatan Gerakan dan Identitas NU" dalam *Jurnal Ulumul Quran*. No. 5. Vol. I. Tahun 1996.
- M. Alfian. "NU, Muhammadiyah dan Civil Islam" dalam *Kompas*. 2001.
- Neils Mulder. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia. 1984.
- Paul B. Horton. *Sosiologi*. Jilid I. Terj. Aminuddin Ram, dkk. Jakarta: Erlangga. 1987.
- Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama. *Manajemen Konflik Umat Beragama*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia. 2003.
- Rudi Subiantoro. *Profil Lembaga Sosial Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI Biro Hukum dan Humas. 2002.
- Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia. 1993.
- Soerjono Soekamto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. 1987.
- Sutrisna Hadi. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset. 1999.
- WA. Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Erresco. 1998.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Shodiq Raharjo
Tempat, tanggal lahir : Bantul, 06 Februari 1981
Alamat : Ngentak RT 03/ RW 44, Timbulharjo, Sewon, Bantul
55186 Yogyakarta
Nama Bapak : Muh Juweni
Nama Ibu : Waqi'ah
Pekerjaan Orang Tua : Tani

Pendidikan:

1. SDN Pacar, Ngentak, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta, lulus tahun 1993
2. SLTP 1 Pleret, Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta, lulus tahun 1996
3. SMU 1 Pleret, Pleret, Bantul, Yogyakarta, lulus tahun 1999